

EFISIENSI PENGGUNAAN MEDIA KARTU SUKU KATA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGEJA KATA PADA PESERTA DIDIK KELAS IV TUNAGRAHITA RINGAN

Anna Lake¹, Vinsensius Wangge², Ot Bil Wilson Selan³, Oded Liunokas⁴, Timoteus Ajito⁵
^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas San Pedro Kupang, Jl. Ir. Soekarno, Fontein, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email: annalake060@gmail.com

Article History

Received: 20-11-2025

Revision: 01-12-2025

Accepted: 04-12-2025

Published: 08-12-2025

Abstract. The purpose of this study is to improve the ability to spell words by using pictorial syllable media for fourth-grade students at SDLB Negeri Kota Radja. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method. The subjects of this study consist of four students with mild intellectual disabilities in the fourth grade at SDLB Negeri Kota Radja, comprising one female student (NF) and three male students (AA, KN, RN). Data collection in this study is based on the results of spelling ability tests, observations of student involvement, and documentation as supplementary data. The results of the study using pictorial syllable media can improve the spelling ability of fourth-grade mild intellectual disabilities students in SLB Negeri Kota Radja. This is evidenced by the increase in scores of AA subjects in the pre-test getting a score of 45, post-test cycle I getting a score of 60 and post-test cycle II getting a score of 75. NF subjects in the pre-test getting a score of 45, post-test cycle I getting a score of 65 and post-test cycle II getting a score of 80. KN subjects in the pre-test getting a score of 50, post-test cycle I getting a score of 75 and post-test cycle II getting a score of 80. RN subjects in the pre-test getting a score of 50, post-test cycle I getting a score of 60 and post-test cycle II getting a score of 75. Thus, it can be concluded that picture card syllable media can be used as an alternative in improving the ability to spell words in children with mild mental retardation.

Keywords: Mild Mental Retardation, Reading Ability, Illustrated Syllable Card Media

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengeja kata dengan menggunakan media suku kata bergambar pada peserta didik kelas IV SDLB Negeri Kota Radja. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini berjumlah empat orang peserta didik tunagrahita ringan kelas IV SDLB Negeri Kota Radja yang terdiri dari satu orang perempuan (NF) dan tiga orang peserta didik laki-laki (AA, KN, RN). Pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan hasil tes kemampuan mengeja, observasi terhadap keterlibatan peserta didik dan dokumentasi sebagai data pelengkap. Hasil penelitian dengan menggunakan media suku kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan mengeja pada peserta didik tunagrahita ringan kelas IV di SLB Negeri Kota Radja. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor dari subyek AA pada *pre test* memperoleh nilai 45, *post test* siklus I memperoleh nilai 60 dan *post test* siklus II memperoleh nilai 75. subyek NF pada *pre test* memperoleh nilai 45, *post test* siklus I memperoleh nilai 65 dan *post test* siklus II memperoleh nilai 80. subyek KN pada *pre test* memperoleh nilai 50, *post test* siklus I memperoleh nilai 75 dan *post test* siklus II memperoleh nilai 80. subyek RN pada *pre test* memperoleh nilai 50, *post test* siklus I memperoleh nilai 60 dan *post test* siklus II memperoleh nilai 75. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media suku kata bergambar dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan mengeja kata pada anak tunagrahita ringan.

Kata Kunci: Tunagrahita Ringan, Kemampuan Membaca, Media Kartu Suku Kata Bergambar

How to Cite: Lake, A., Wangge, V., Selan, O. B. W., Liunokas, O., & Ajito, T. (2025). Efisiensi Penggunaan Media Kartu Suku Kata Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan mengeja Kata pada Peserta Didik Kelas IV Tunagrahita Ringan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 11593-11607. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4579>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena di mana pun dan kapan pun di dunia terdapat pendidikan. Berbicara tentang pendidikan, kita tidak dapat melepaskannya dari proses pembelajaran di ruang kelas. Dua komponen penting dalam pembelajaran di ruang kelas adalah guru dan peserta didik. Guru harus mengajar dan siswa harus belajar (Ismiyanti, 2018). Mengajar berarti menyampaikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan agar mereka mengetahui atau mengerti apa yang diajarkan kepada mereka oleh pendidik. Begitupun pendidikan bagi anak tunagrahita yang memiliki keterlambatan berpikir secara akademis, tetapi mereka mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan (Irdawati & Darmawan, 2019).

Tunagrahita adalah anak yang memiliki gangguan mental intelektual. Anak Tunagrahita cenderung memiliki intelegensi di bawah rata-rata normal. Dalam kemampuan membaca permulaan mengacu pada kecakapan (*ability*) yang harus dikuasai pembaca yang berada pada tahap membaca permulaan. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, yaitu anak hanya membaca huruf per huruf, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata (Ismiyati, 2018). Keterampilan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan sebagai dasar untuk mengenal berbagai bidang studi. Pada kenyataannya, anak tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangan kognitifnya sehingga perkembangan bahasanya juga terlambat. Program pendidikan bagi anak tunagrahita dalam bidang akademik disusun sedemikian rupa yang mencakup keterampilan membaca, menulis dan berhitung. Dari semua keterampilan diatas, keterampilan membaca menjadi satu kemampuan yang penting bagi anak tunagrahita ringan (Bahrin, 2020).

Keterampilan membaca dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Membaca menjadi media bagi anak untuk mengetahui dan mencari berbagai informasi. Sebelum anak tunagrahita dapat membaca dengan baik terlebih dahulu anak harus mengenal huruf. Pengenalan huruf merupakan dasar untuk bisa membaca karena tulisan-tulisan yang terdapat pada bahan bacaan merupakan rangkaian dari huruf-huruf (Anggraeni, 2015). Hal ini tercantum dalam kurikulum pendidikan sekolah luar biasa ringan (SDLB-C) tahun 2006 yang menjelaskan bahwa pembekajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan tujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien, menambah pembendaharaan kata, bisa menulis dan membaca dengan baik.

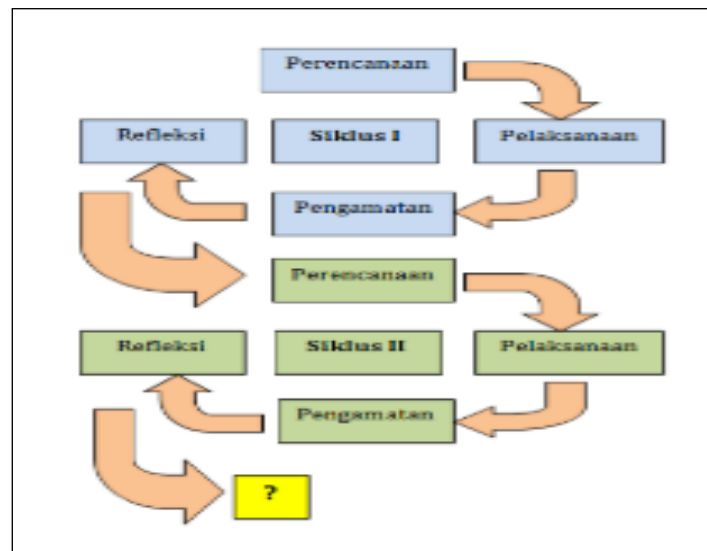
Peranan media pembelajaran dalam proses belajar dan mengajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk dapat menyalurkan pesan pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik untuk belajar. Media pembelajaran anak tunagrahita selain media yang biasa digunakan pada proses belajar secara umum diperlukan media khusus seperti media untuk latihan motorik, media untuk latihan keseimbangan, dan media latihan untuk konsentrasi (Bahrin, 2020). Media pembelajaran yang penulis fokuskan di sini adalah media latihan untuk konsentrasi yaitu media gambar. Dengan gambar-gambar yang menarik yang telah dikenal, anak tunagrahita akan berkonsentrasi memperhatikan huruf yang ada pada gambar. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca seorang anak salah satunya adalah anak tunagrahita ringan. anak tunagrahita adalah individu yang memiliki hambatan intelektual di bawah rata-rata anak pada usianya (Kadir, 2020). Kondisi ini juga dapat mempengaruhi kemampuannya untuk memahami hal abstrak dan beradaptasi dengan lingkungannya. Anak tunagrahita terhambat dalam pembelajaran, bermain dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan terjadi selama masa perkembangan. Untuk itu, anak tunagrahita ringan membutuhkan layanan pendidikan yang lebih khusus dan berulang karena kemampuan berpikirnya terbatas.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan belum bisa membaca kata tanpa ada gambar disamping kata atau dibawah kata. Dengan melihat gambar anak tunagrahita ringan dapat menyebutkan nama gambar misalnya bola, namun tidak dapat menyebutkan huruf apa saja yang terdapat dalam nama gambar. Sering kali anak merasa bosan karena pembelajaran masih fokus guru menjelaskan dan menulis dipapan tulis. Dari hasil observasi awal ini, hasil yang diperoleh anak tidak mampu mengenal dan mengeja huruf satu persatu baik itu secara berurutan maupun acak. Penulis mengenalkan kartu suku kata bergambar dan menunjukkan kepada anak, namun anak dapat mengenal gambar dan menyebutkan nama gambar tapi anak tidak dapat menyebutkan huruf apa saja yang terdapat dalam nama gambar tersebut. Penulis mengenalkan dan menjelaskan tentang huruf apa saja yang terdapat dalam gambar suku kata tetapi anak belum mengenal dan masih salah dalam menyebutkan huruf, misalnya huruf “b” dan “d”, “j” dan “i”, “p” dan “q”. Anak juga ragu-ragu dalam menyebutkan huruf dan masih butuh pendampingan dalam menebalkan huruf. Anak dapat meniru dalam menyebutkan huruf maupun dalam mengeja suku kata. Dengan menggunakan media alternatif yaitu media suku kata bergambar, penulis dapat mengenalkan huruf maupun suku kata dengan menggunakan media suku kata bergambar agar anak dapat mengeja dan dapat menarik minat dan meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Tujuan

penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengeja kata dengan menggunakan media suku kata bergambar pada peserta didik kelas IV SDLB Negeri Kota Radja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas atau disingkat PTK. Penelitian tindakan kelas adalah proses untuk mengkaji dan merefleksikan secara mendalam masalah pembelajaran didalam kelas secara langsung. Penelitian tindakan Kelas (PTK) ini dipilih dengan alasan bahwa pembelajaran di kelas IV tungrahita ringan masih perlu diperbaiki khususnya dalam keterampilan membaca/mengeja permulaan dengan mengikuti empat kegiatan secara bersiklus yaitu antara siklus I dan siklus II guna untuk meyakinkan dan menguatkan hasil. Model atau desain penelitian tindakan menunjukkan pada proses pelaksanaan penelitian meliputi menyusun rencana, tindakan, pengamatan atau observasi, Refleksi. Penelitian Tindakan Kelas pada dasarnya memperluas peran guru dalam praktek pembelajaran sehingga dapat meningkatkan tanggung jawab terhadap praktek yang mereka lakukan dan menciptakan media pembelajaran yang efektif sehingga menarik minat dan motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Bagan desain penelitian ini tindakan kelas tersebut mengacu pada bagan Arikunto (dalam Kemmis dan Taggart). Kemudian penulis melengkapi bagan desain Penelitian Tindakan Kelas sesuai dengan siklus tindakan dalam penelitian. Berdasarkan skor tertinggi dan terendah dari tes yang mungkin diperoleh dari jumlah soal yang dibuat, dapat dikonversikan dalam kategori yang terbagi dalam empat kategori skor.

Tabel 1. Kategori penilaian kemampuan membaca permulaan

Tingkat Penguasaan	Kategori/predikat
86-100	Sangat baik
76-85	Baik
60-75	Cukup
55-59	Rendah
54	Sangat Rendah

HASIL DAN DISKUSI

Tabel 2. Hasil penelitian siklus I dan siklus II

No	Subyek	Siklus I	Siklus II	Keterangan
		<i>Post-Test I</i>	<i>Post-Test II</i>	
1.	AA	45	76	Baik
2.	NF	45	80	Baik
3.	KN	50	80	Baik
4.	RN	50	76	Baik

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar yang memperoleh nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70 meningkat setelah diadakan tindakan siklus I dan siklus II. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran mengeja suku kata dengan menggunakan media kartu kata bergambar telah berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan mengeja pada peserta didik. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas IV tunagrahita kategori ringan di SLB Negeri Kota Radja Kupang merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap partisipasi siswa selama siklus I dan siklus II secara keseluruhan masuk dalam kategori baik. Pada siklus I partisipasi siswa mendapatkan nilai rata-rata 47,5 dengan kategori cukup. Pada pelaksanaan siklus II partisipasi siswa mendapat nilai rata-rata 77,5 dengan kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa partisipasi peserta didik dalam siklus I dan siklus II sudah baik dan tidak dapat menghambat pada proses pembelajaran bahasa Indonesia mengeja 2 suku kata dengan menggunakan media kartu suku kata bergambar.

Kemampuan peserta didik sebelum diberikan tindakan siklus I belum dapat mencapai KKM yang ditentukan yaitu 70. Hal tersebut dapat dilihat pada saat membaca dan mengeja soalnya yang diberikan peneliti, dari 10 soal yang diberikan peserta didik sulit dalam membaca kata pada kartu gambar sehingga peneliti membantu secara verbal maupun non verbal. Setelah pemberian tindakan siklus I kepada peserta didik yakni penggunaan kartu suku kata bergambar pada pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik mulai memahami bagaimana cara membaca dan

mengeja suku kata dengan benar. Selain itu juga nampak antusiasme siswa dalam belajar mengeja dengan menggunakan media suku kata bergambar. Nilai peserta didik pasca tes tindakan siklus I dari ke 4 peserta didik hanya ada 1 peserta didik yang mencapai KKM dibandingkan dengan nilai tes sebelum pemberian tindakan, nilai tersebut dari ke 4 peserta didik tidak dapat mencapai KKM yang telah ditentukan dan masih perlu diadakan perbaikan. Dengan demikian peneliti mengadakan refleksi pada siklus I yang telah dilaksanakan sebagai acuan dalam pemberian tindakan siklus II. Adapun yang menjadi bahan refleksi bagi peneliti adalah proses kegiatan pembelajaran bahasa indonesia dan hambata- hambatan yang dialami peneliti. Pelaksanaan siklus II dapat berjalan sesuai dengan rencana dan sesuai dengan refleksi siklus I. Pada siklus II telah dilaksanakan pembelajaran bahasa indonesia mengeja 2 suku kata dan peserta didik sangat semangat pada saat proses pembelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan pelaksanaan siklus II dilaksanakan secara tepat waktu dan peserta didik melakukan tindakan dengan baik. Nilai peserta didik dalam tes tindakan siklus II telah meningkat jika dibandingkan dengan nilai tes tindakan siklus I dan telah memenuhi KKM yang telah ditentukan. Pada tes pasca tindakan siklus II peserta didik mampu mengeja 2 suku kata walaupun masih membutuhkan sedikit bantuan dari peneliti, adapun nilai rata-rata yang diperoleh adalah 77,5 dengan kategori baik. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tindakan dihentikan setelah tindakan siklus II dan tidak ada tindakan selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa indonesia mengeja 2 suku kata dengan menggunakan media suku kata bergambar pada peserta didik tungrahita ringan kelas IV SDLB Negeri Kota Radja kupang dapat terlaksana dengan baik dan dengan hasil sesuai harapan. Hal ini dibuktikan oleh perolehan hasil pada siklus I dan siklus II, peningkatan tersebut didapat dengan melakukan semua tahapan-tahapan pembelajaran dengan menggunakan media suku kata bergambar dalam meningkatkan kemampuan mengeja suku kata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pencapaian hasil pada siklus I diperoleh rata-rata 65 dan pada siklus II menjadi 77,5. Penggunaan media suku kata bergambar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam mengeja kata yaitu, pada siklus I siswa memperoleh nilai dengan kriteria cukup dan pada siklus II siswa memperoleh nilai dengan kriteria baik, sehingga berdampak pada keempat siswa dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media suku kata bergambar untuk untuk

meningkatkan kemampuan mengeja kata pada peserta didik tunagrahita ringan kelas IV di SLB Negeri Kota Radja dapat dijadikan salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca/mengeja kata.

REFERENSI

- Anggraeni, Ria. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Papan Flanel pada Anak”, Jurnal Pendidikan Guru PAUD, Edisi 5, 2015.
- Arikunto, Suharismi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arikunto, Suharismi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahrin, M. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Membaca Awal Dengan Menggunakan Kartu Suku Kata Kelas I Sekolah Dasar*. Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 5(2), 134–139.
- Ismiyanti. *Penerapan Media Flash Card dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B TK Dharma Sucen Gemawang Temanggung*. Jurnal Anak Usia Dini. Vol 3, No 2. 2018.
- Ismiyati. “Upaya meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Sucen Gemawang Temanggung”, Jurnal Audi. Vol. 3 No. 02. (Desember 2018). <https://www.ejurnal.unisri.ac.id>. (Diakses 2021).
- Irdawati, Y & Darmawan. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas I Di Min Buol*. Jurnal Kreatif Tadulako Online, 5(4), 1–14.
- Kadir, D (2020). *Upaya meningkatkan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 05 Wanggarasi Tahun 2014/2015, melalui media gambar*, Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 5(2), 93-102